

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diberikan anugrah yaitu otak yang digunakan untuk berpikir. Di setiap harinya manusia menggunakan untuk melakukan banyak hal seperti menganalisis, memikirkan suatu hal, dan masih banyak lagi yang biasanya dilakukan. Setiap individu tentu berbeda pula tingkat IQ (Intelligence Quotient) yang dimiliki. Ada juga yang mempunyai IQ (Intelligence Quotient) yang sempurna biasa dikatakan jenius. Menurut (Stephen R Covey, 2013) menyatakan bahwa intelegensi (IQ) adalah kecerdasan manusia berhubungan dengan mentalis, yaitu kecerdasan untuk menganalisis, berfikir, menentukan tujuan, berfikir abstrak, bahasa, visualisasi. Dalam memahami sesuatu letaknya di otak bagian korteks manusia. Kemampuan ini pada awalnya dipandang sebagai penentu keberhasilan seseorang, namun pada perkembangan terakhir, kemampuan IQ tidak lagi digunakan sebagai acuan paling mendasar dalam menentukan keberhasilan manusia. Karena membuat sempit paradigma tentang keberhasilan, dan juga pemusatan pada konsep sebagai salahnya penentu keberhasilan individu dirasa kurang memuaskan karena banyak kegagalan yang dialami oleh individu yang memiliki IQ tinggi. Adapun kecerdasan menurut C.P Chaplin (Yusuf, 2006;211) mengatakan bahwa “intelegensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif”.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi di dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quetiont (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajar dan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Adapun kecerdasan intelektual menurut Robin dan Judge (dalam Dwijayanti 2009; 57) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berfikir, menalar dan memecahkan masalah. Ada siswa yang mempunyai intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi yang relatif rendah. Namun ada juga siswa yang intelegensinya rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain

yang mempengaruhi. Menurut (Thaib, 2013) “kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ)”.

Futsal merupakan olahraga yang memerlukan body contact atau bersentuhan langsung, atlet futsal memerlukan tingkat kecerdasan emosi (EQ) yang baik agar dapat mencapai prestasi tinggi, menurut (Barbero-Alvarez, Soto, Barbero-Alvarez, & Granda-Vera, 2008) “intensitas permainan sangat tinggi dan tidak menurun ketika pertandingan berlangsung”. Pemain haruslah pandai menjaga emosi baik di dalam maupun di luar lapangan karena ini mempengaruhi permainan. (McCoach, Yu, Gottfried, & Gottfried, 2017) “Baik kecerdasan dan prestasi berfungsi sebagai indikator penting keberhasilan”. Pemain futsal selain harus memiliki tingkat emosi (EQ) yang baik dan memiliki tingkat intelektual (IQ) yang seimbang agar bisa membantu tim atau dirinya sendiri dalam keberhasilan di bidangnya. Daniel Goleman (2000) menyatakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumahkan kemampuan berfikir.

Induk organisasi olahraga futsal adalah FIFA (Federation Internasional de football association), menurut (Barbero-Alvarez et al., 2008). Futsal adalah olahraga yang sudah populer selama beberapa tahun terakhir dan dimainkan diseluruh dunia di liga profesional dan amatir oleh pria dan wanita. Sedangkan di Indonesia induk organisasi ini bernama FFI (Federasi Futsal Indonesia), olahraga ini sangat universal. Selain digemari oleh laki-laki olahraga ini digemari oleh para perempuan. Di Indonesia futsal semakin berkembang dan diselenggarakan kompetisi seperti Liga Futsal Profesional Indonesia yang diselenggarakan pada tahun 2006 hingga sekarang, menurut “sejarah futsal Indonesia” yang peneliti baca, induk FFI (Federeasi Futsal Indonesia) yang diketuai oleh Hary Tanoesoedibjo sudah menggelar kompetisi sejak 2006-2007 dari berbagai tim di setiap daerah yang sudah terlaksana sebanyak 11 kompetisi.

Futsal merupakan olahraga berugu/tim masing-masing terdiri atas 12 pemain dan lima pemain dalam lapangan, dengan waktu 2 x 20 menit intensitas

dalam permainan futsal yang berlangsung dengan cepat, dalam penguasaan bola pemain biasanya tidak disarankan untuk menguasai dengan lama karena semua pemain harus dinamis dan terlibat dalam pertandingan (Sahda Halim, 2009:6-7). Futsal membutuhkan taktik dan keterampilan khusus, baik itu teknik dalam membawa bola maupun menahan bola.

Futsal sering dimainkan di dalam ruangan, dalam permainan futsal, sangat rentan adanya body contact yang sangat mudah untuk atlet bersinggungan secara langsung sehingga akan mudah memancing perasaan emosi. Emosi seperti rasa takut, cemas, marah, dan khawatir yang selalu dirasakan oleh semua pemain bahkan staff pelatih pun. Menurut (Sukadiyanto, 2009), menyatakan bahwa pengaruh emosi dalam olahraga dapat mengubah perilaku seseorang, mengganggu koordinasi gerak yang halus dan gerak yang kompleks, serta menghambat kinerja di lapangan.

Meningkatnya stres dalam pertandingan dapat menyebabkan atlet bereaksi secara negatif baik secara fisik maupun psikis, sehingga kemampuan olahraga menurun. Atlet tersebut dapat menjadi tegang dan diikuti dengan denyut nadi meningkat, berkeringat dingin, cemas akan hasil pertandingan, dan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi. Keadaan ini sering menyebabkan para atlet tidak dapat menampilkan permainan yang terbaiknya. Menurut (Atkinson & Hilgard, 1996) "Kemampuan memperkirakan. Ketika seseorang mampu memperkirakan kapan stres muncul, walaupun dia tidak bisa mengontrolnya, biasanya akan mengurangi tingkat stress".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosi dengan penampilan bermain futsal?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dengan penampilan bermain futsal?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang tadi dikemukakan, maka tujuan peneliti membuat penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan emosi dengan penampilan bermain futsal
- 2) Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dengan penampilan bermain futsal

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti-bukti empiris mengenai hubungan antara tingkat kecerdasan emosi dengan penampilan bermain futsal:

- 1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) atlet futsal UKM UPI. Selain itu, juga sebagai masukan bagi perkembangan ilmu psikologi. Khusus nya pelatih olahraga dengan cara memberi tambahan data empiris yang sudah teruji secara ilmiah dan merangsang kepada penelitian selanjutnya.

- 2) Secara praktis

Memberikan masukan kepada pelatih futsal tentang tingkat kecerdasan pemain dalam bermain futsal. Bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusan dan menunjukkan kompetensipeneliti dalam membuat penelitian yang berkaitan dengan program kuliah yang telah diambil.

- 3) Secara sosial

Memberikan informasi kepada semua pihak, pelatih untuk mengetahui tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional atlet sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk lembaga formal maupun non formal untuk mengetahui dan mempelajari tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap penampilan bermain futsal.

- 4) Secara kebijakan

Bagi pelatih dapat mengetahui bahwa tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap penampilan bermain futsal, setelah mengetahui

tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional atletnya pelatih dapat menyusun strategi yang baik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikutnya rencana penulisan untuk membuat kerangka penulisan yang akan diuraikan berdasarkan sistematik penulisan sebagai berikut:

Bab I latar belakang penelitian yang didasari oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang berkaitan dengan penampilan bermain futsal. Rumusan masalah untuk mengetahui kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan penampilan bermain futsal. Manfaat penelitian ini bisa menjadi informasi hubungan tingkat kecerdasan intelektual dan emosional dengan penampilan futsal pada atlet atau pelatih untuk meningkatkan prestasi atlet.

Bab II berisi kajian teori tentang kecerdasan intelektual dan emosional yang berkaitan dengan penampilan bermain futsal. Dalam penelitian terdahulu yang relevan membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Bagian posisi teoritis berisi perbedaan karakteristik penampilan bermain futsal dengan tingkat kecerdasan intelektual dan emosional. Peneliti berhipotesis bahwa terdapat hubungan tingkat kecerdasan intelektual dan emosional dengan penampilan bermain futsal secara signifikan.

Bab III menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain korelasional. Populasinya yaitu mahasiswa baru yang mengikuti Ukm Futsal UPI sebanyak 40 orang. Total sampling dipilih untuk teknik pengambilan sampel dengan instrumen kuesioner kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan penampilan bermain futsal.

Bab IV berdasarkan hasil perhitungan statistik dan pembahasan mengenai hubungan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan penampilan bermain futsal. Hasil perhitungan statistik bahwa terdapat hubungan yang signifikan antaraka kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan penampilan bermain futsal.

Bab V yaitu kesimpulan yang didapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan penampilan bermain futsal. Implikasinya yaitu data pada penelitian ini menjadi

bahan evaluasi agar bisa memperbaiki penampilan atlet. Rekomendasi dari penelitian yaitu berharap peneliti selanjutnya bisa mengembangkan dengan membandingkan lintas cabang olahraga yang bermacam-macam, menggunakan metode eksperimen atau menggunakan sampel yang berada di level lebih tinggi dan menggunakan sampel pada atlet profesional.